

**PERKEMBANGAN KOREOGRAFI GANDRUNG
DALAM FESTIVAL GANDRUNG SEWU DI BANYUWANGI**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Magister S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Tari



oleh
Nanda Beauty Yoniardini
16211110

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2019**

**PERKEMBANGAN KOREOGRAFI GANDRUNG
DALAM FESTIVAL GANDRUNG SEWU DI BANYUWANGI**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Magister S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Tari



oleh

Nanda Beauty Yoniardini

16211110

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2019**

TESIS
PERKEMBANGAN KOREOGRAFI GANDRUNG
DALAM FESTIVAL GANDRUNG SEWU DI BANYUWANGI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nanda Beauty Yoniardini

16111110

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 06 Februari 2019

Dewan Penguji

Pembimbing

Penguji Utama

Prof. Dr. Sri Rochana W, S. Kar., M.Hum.

Dr. Katarina Indah Sulastuti, S.Sn., M.Sn.

NIP. 195704111981032002

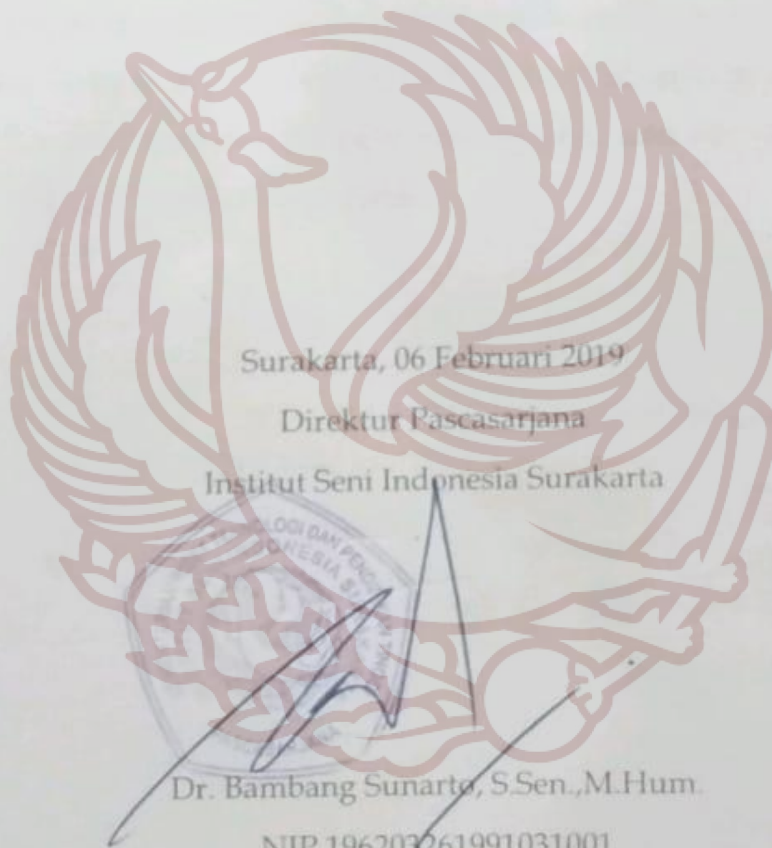
NIP. 196904301998022001

Ketua Dewan Penguji

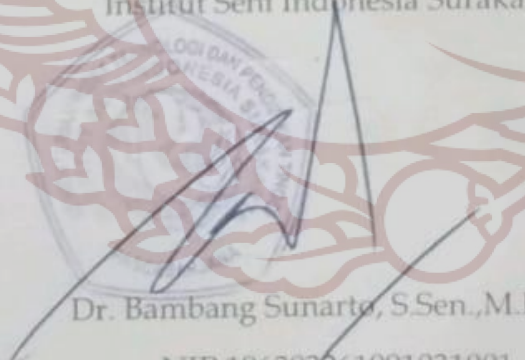
Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum

NIP. 196610111999031001

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta



Surakarta, 06 Februari 2019
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta


Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Hum.
NIP.196203261991031001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Perkembangan Koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 06 Februari 2019

Yang membuat pernyataan



Nanda Beauty Yoniardini

INTISARI

Penelitian ini berjudul “Perkembangan Koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi” bertujuan mengetahui bentuk koreografi tari Jejer Gandrung karya Sumitro Hadi sebagai dasar Festival Gandrung Sewu dan mengetahui penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi. Kemudian melihat perkembangan koreografi Gandrung Sewu dilihat dari elemen-elemen koreografi, faktor-faktor terjadinya perkembangan dan kontinuitas perkembangan koreografi Gandrung di Banyuwangi.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Tahap pengumpulan data diperoleh dengan observasi, wawancara, studi dokumen, dan perekaman. Pendekatan sejarah juga dipakai dalam penelitian ini untuk mengetahui perkembangan Festival Gandrung Sewu. Penelitian ini menggunakan teori pengembangan, dan koreografi sebagai landasan penyelesaian masalah. Untuk menganalisis data digunakan model analisis Notasi Laban. Analisis Notasi Laban, untuk menerangkan gerak Gandrung yang mengalami perubahan. Data mengenai gerak tari disajikan dalam bentuk gambar (*graphic presentation*), dengan menggunakan Notasi Laban.

Berdasarkan analisis terhadap hasil observasi, wawancara, studi dokumen dan perekaman, maka hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa perkembangan koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu didasari dari tari Jejer Gandrung karya Sumitro Hadi. Perkembangan bentuk koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu dapat dilihat pada elemen-elemen koreografi yang terlihat pada tema yang berubah setiap tahun, penggarapan gerak pada perubahan rangkaian gerak, pengurangan gerak, pengulangan gerak dan pemadatan gerak, perkembangan juga terlihat pada pola lantai yang semakin bervariasi setiap tahunnya, musik Gandrung pada Festival Gandrung Sewu juga mengalami perubahan, tampak pula perkembangan pada jumlah penari serta rias dan busana Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu. Perkembangan terjadi karena kreativitas seniman, serta peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Sementara itu, kontinuitas Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu dapat dilihat pada gerak dan tata rias dan busana.

Kata Kunci: Gandrung, Festival Gandrung Sewu, Perkembangan

ABSTRACT

This research was entitled as "The Development of Gandrung Choreography in Gandrung Sewu Festival in Banyuwangi". It aimed to know the form of Jejer Gandrung Dance by Sumitro Hadi as the basis and implementation of Gandrung Sewu Festival in Banyuwangi. This research was also intended to see the development of Gandrung choreography seen from the choreographic elements and the factors which influences said development.

This qualitative research used ethnocoreology approach. Ethnocoreology studies every form and type of dance according to the original owner (emik) and written as well as explained based on the ethic perspective which produces the dance ethnography. The data collection was obtained through observation, interview, and literature study. The historical approach was also used in this study to determine the development of the Gandrung Sewu Festival. This study used the theory of development and choreography as the basis for problem solving. Laban Notation analysis model was used to analyze the data. Laban Notation Analysis was also used to explain the changes in Gandrung dance moves. Data on the dance movements were presented in the form of graphics (graphic presentation) using Laban Notation.

Based on the analysis of the observations result, interviews and literature studies; the result of this study explained that the development of the Gandrung choreography in the Gandrung Sewu Festival begins with the Jejer Gandrung Dance by Sumitro Hadi. The development of the choreographic form of Gandrung Dance in the Gandrung Sewu Festival could be seen in the choreographic elements which were seen in themes that change every year; development in the changes of the dance moves sequence; as well as reduction, repetition and summarization of the dance moves. The development was also seen in the floor pattern which became increasingly varied every year. Gandrung music at the Sewu Gandrung Festival also underwent changes. Changes were also seen in the developed number of Gandrung dancers as well as the improvement of make-up and dress in the Gandrung Sewu Festival. Those developments occurred due to the creativity of artists, and the role of the Culture and Tourism Department of Banyuwangi.

Key words : *Gandrung, Gandrung Sewu Festival, Development*

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillahirobbilamin*, dengan rahmat dan berkah-Nya tesis ini akhirnya dapat diselesaikan. Perkenalan dengan tari Gandrung Banyuwangi dan Festival Gandrung Sewu menyadarkan penulis adanya daya tarik tarian tersebut. Hal ini yang mendorong penulis melakukan penelitian untuk menemukan perkembangan yang tersembunyi di balik pertunjukan Festival Gandrung Sewu.

Penulisan ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan para pemimpin di Institut Seni Indonesia Surakarta yang memberi kesempatan untuk menempuh ilmu di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Dr. Drs. Guntur, M.Hum. Direktur Sekolah Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Hum. Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum selaku Ketua Program Studi S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia.

Khusus kepada Prof. Dr. Sri Rochana W.,S.Kar., M.Hum, selaku pembimbing tesis, penulis mengucapkan terimakasih banyak karena kesabaran dan ketelitiannya telah banyak membantu, membimbing, mengoreksi dan mengarahkan penulis untuk lebih memahami dan menemukan banyak hal penting dalam penelitian dan penulisan ini. Selain

itu selalu mengingatkan, memberikan dorongan, semangat dan keyakinan kepada penulis selama proses pembimbingan. Kepada Dr. RM Pramutomo, M.Hum, selaku Penasehat Akademik yang telah menjadi Orang Tua selama menuntut ilmu di Pascasarjana ISI Surakarta.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat Dr. Katarina Indah Sulastuti, S.Sn., M.Sn dan Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum selaku Penguji dan Ketua Penguji yang telah memberikan petunjuk, saran, masukan, bimbingan untuk menyempurnakan tesis dan memberi kemudahan saat revisi. Terimakasih kepada para dosen pengajar Pengkajian Seni yang telah memberi bekal ilmu selama proses studi, dan terimakasih kepada tim administrasi pascasarjana yang tidak pernah mempersulit proses administrasi selama masa studi.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada narasumber yang telah memberi banyak bantuan dengan memberikan informasi kepada penulis tentang penulisan tesis ini. Penulis ucapkan terimakasih untuk teman-teman Pengkajian Seni angkatan 2016 tercinta yang telah menjadi sahabat dan memberi warna selama belajar bersama di Pascasarjana ISI Surakarta.

Tidak lepas rasa hormat dan ucapan terimakasih tak terhingga kepada orang tua tercinta, yang telah memberikan doa restu, kesabaran, keikhlasan, rasa kasih sayang, dan tidak bosan memahami penulis selama mengikuti perkuliahan di ISI Surakarta. Mereka adalah keluarga tercinta

yang juga menjadi pelindung dan penyemangat yang luar biasa bagi penulis. Persembahkan rasa cinta dan kasih penulis kepada Ayah Suyono, Ibu Ketut Siniasih, S.St Keb., Adik Dwiky Rizal Mahardika dan Jeanety Adelliya.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan dibutuhkan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh karena itu, penulis mengucapkan permintaan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kekeliruan dan penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam penulisan ini.

Akhir kata, semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Surakarta, 18 Januari 2019

Nanda Beauty Yoniardini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
INTISARI.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teoritis	14
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Penulisan	26
BAB II SEJARAH, STRUKTUR GANDRUNG DAN BENTUK KOREOGRAFI JEJER GANDRUNG KARYA SUMITRO HADI.....	28
A. Pengertian Gandrung	28
B. Sejarah Tari Gandrung	30
C. Struktur Pertunjukan Gandrung.....	36
D. Bentuk Koreografi Jejer Gandrung	41
1. Penari	41
2. Gerak.....	42
3. Pola Lantai.....	47
4. Musik	59
5. Tata Rias dan Busana.....	61
E. Nilai Gandrung Banyuwangi	65
1. Nilai Estetis	65
2. Nilai Sosial.....	66
3. Nilai Budaya	67

BAB III PENYELENGGARAAN FESTIVAL GANDRUNG

SEWU DI BANYUWANGI..... 68

- A. Latar Belakang Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu..... 70
- B. Tujuan Festival Gandrung Sewu 75
- C. Proses Pemilihan Penari Gandrung Sewu..... 79
- D. Pendukung Festival Gandrung Sewu 84
 - 1. Keterlibatan Seniman Tari dalam Festival Gandrung Sewu 84
 - 2. Keterlibatan Pemain dalam Festival Gandrung Sewu..... 88
 - 3. Ketersediaan Dana Penyelenggaraan..... 89
- E. Pelaksanaan dan Tempat Festival Gandrung Sewu 90

BAB IV PERKEMBANGAN KOREOGRAFI GANDRUNG DALAM FESTIVAL GANDRUNG SEWU DI BANYUWANGI..... 95

- A. Perkembangan Bentuk Koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu (2012,2015 dan 2018) 96
 - 1. Tema 96
 - 2. Penari..... 98
 - 3. Gerak 103
 - 4. Alur Dramatik..... 123
 - 5. Pola Lantai 129
 - 6. Musik..... 142
 - 7. Tata Rias dan Busana 146
- B. Faktor-faktor Pendukung Perkembangan Koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu..... 159
 - 1. Faktor Internal
 - a. Peran dan Kreativitas Seniman dalam Perkembangan Gandrung Sewu..... 160
 - 2. Faktor Eksternal
 - a. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dalam Perkembangan Gandrung Sewu 164
- C. Kontinuitas Bentuk Koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu (2012, 2015 dan 2018) 167

BAB V PENUTUP..... 172

- A. Kesimpulan 172
- B. Rekomendasi..... 174

DAFTAR PUSTAKA 176

DAFTAR NARASUMBER 179

DAFTAR DISKOGRAFI..... 179

LAMPIRAN..... 180

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 1. Peta Kabupaten Bnayuwangi.....	21
Gambar 2. <i>Ngeber sampur</i>	49
Gambar 3. <i>Sagah</i>	50
Gambar 4. <i>Ngelayung</i>	50
Gambar 5. <i>Lewung</i>	51
Gambar 6. <i>Nantang</i>	52
Gambar 7. <i>Ndaplang</i>	52
Gmabar 8. <i>Ranginan</i>	53
Gambar 9. <i>Ngeber miring</i>	54
Gambar 10. <i>Sagah kipas</i>	55
Gambar 11. <i>Paju kipas</i>	55
Gambar 12. <i>Sagah ngangkruk</i>	56
Gambar 13. <i>Ngalong kipas</i>	57
Gambar 14. <i>Sagah kipas</i>	57
Gambar 15. <i>Ngeber kipas</i>	58
Gambar 16. Busana Gandrung.....	61
Gambar 17. Pemilihan penari Gandrung Sewu.....	80
Gambar 18. Latihan Gandrung Sewu.....	83
Gambar 19. Tempat Festival Gandrung Sewu.....	92
Gambar 20. Gerak <i>canon</i> Gandrung 2018.....	107
Gambar 21. Gerak <i>ndaplang miring</i>	109
Gambar 22. Gerak <i>penghormatan</i>	109
Gambar 23. Gerak <i>jumputan sampur</i>	110
Gambar 24. Gerak <i>Ukel Songgo Langit</i>	112
Gambar 25. Simbol segmen tubuh yang dipakai pada notasi	

	Laban	114
Gambar 26.	Simbol kunci jari I	115
Gambar 27.	Simbol kunci jari II.....	115
Gambar 28.	Gerak penghormatan Festival Gandrung Sewu 2012..	116
Gambar 29.	Notasi Laban gerak penghormatan Festival Gandrung Sewu 2012.....	117
Gambar 30.	Pose hormat Festival Gandrung Sewu 2012	118
Gambar 31.	Notasi Laban pose hormat Festival Gandrung Sewu 2012.....	118
Gambar 32.	Gerak penghormatan Festival Gandrung Sewu 2015..	119
Gambar 33.	Notasi Laban gerak penghormatan Festival Gandrung Sewu 2015.....	119
Gambar 34.	Pose hormat Festival Gandrung Sewu 2015	120
Gambar 35.	Notasi Laban pose hormat Festival Gandrung Sewu 2015.....	120
Gambar 36.	Gerak penghormatan Festival Gandrung Sewu 2018..	121
Gambar 37.	Notasi Laban gerak penghormatan Festival Gandrung Sewu 2018.....	121
Gambar 38.	Pose hormat Festival Gandrung Sewu 2018	122
Gambar 39.	Notasi Laban pose hormat Festival Gandrung Sewu 2018.....	122
Gambar 40.	Rias Gandrung pada Festival Gandrung Sewu 2012...	147
Gambar 41.	Rias Gandrung pada Festival Gandrung Sewu 2015...	149
Gambar 42.	Rias Gandrung pada Festival Gandrung Sewu 2018...	150
Gambar 43.	Busana Gandrung pada Festival Gandrung Sewu 2012.....	152
Gambar 44.	Busana Gandrung pada Festival Gandrung Sewu 2015.....	153

Gambar 45.	Busana Gandrung pada Festival Gandrung Sewu 2018.....	154
Gambar 46.	Kalender Agenda Banyuwangi Festival 2012.....	183
Gambar 47.	Kalender Agenda Banyuwangi Festival 2013.....	184
Gambar 48.	Kalender Agenda Banyuwangi Festival 2014.....	185
Gambar 49.	Kalender Agenda Banyuwangi Festival 2015.....	186
Gambar 50.	Kalender Agenda Banyuwangi Festival 2016.....	187
Gambar 51.	Kalender Agenda Banyuwangi Festival 2017.....	188
Gambar 52.	Kalender Agenda Banyuwangi Festival 2018.....	189



DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
Tabel 1.	Deskripsi gerak tari dan pola lantai Jejer Gandrung karya SumitroHadi	49
Tabel 2.	Penambahan gerak bagian pembukaan tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu 2012	109
Tabel 3.	Penambahan gerak <i>ukel songgo langit</i> pada Jejer Kembang Menur 2018	112
Tabel 4.	Analisis notasi laban gerak penghormatan Gandrung Dalam Festival Gandrung Sewu tahun 2012,2015 dan 2018	116
Tabel 5.	Urutan adegan Gandrung pada Festival Gandrung Sewu 2012	124
Tabel 6.	Urutan adegan Gandrung pada Festival Gandrung Sewu 2015	125
Tabel 7.	Urutan adegan Gandrung pada Festival Gandrung Sewu 2018	126
Tabel 8.	Pola lantai Gandrung pada Festival Gandrung Sewu 2012	131
Tabel 9.	Pola lantai Gandrung pada Festival Gandrung Sewu 2015	132
Tabel 10.	Pola lantai Gandrung pada Festival Gandrung Sewu 2018	136
Tabel 11.	Perkembangan koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu 2012, 2015 dan 2018	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gandrung adalah salah satu seni pertunjukan tradisional di Banyuwangi yang sudah mengalami banyak perkembangan menjadi sebuah bentuk tari hiburan. Kesenian ini merupakan salah satu bentuk tari rakyat tradisional yang sangat populer di Indonesia. Seni pertunjukan sejenis Gandrung juga dikenal dengan berbagai sebutan yaitu: Tayub di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Lengger di Banyumas dan Joged Bumbung di Bali (Rochana 2011, 57).

Pementasan Gandrung biasanya dilakukan pada acara perkawinan, *pethik laut*, khitanan, serta diberbagai acara resmi maupun tak resmi yang ada di Banyuwangi maupun daerah lainnya. Pertunjukan ini di masyarakat biasanya dimulai pada pukul 21.00 WIB dan berakhir pada pukul 03.30 dini hari. Tarian ini ditampilkan dalam bentuk berpasangan yang ditarikan bersama antara seorang penari perempuan dengan laki-laki yang dikenal dengan nama *pemaju*. Pementasan pertunjukan Gandrung dibagi menjadi tiga bagian: *Jejer*, *Paju*, dan *Seblang-seblang*. *Jejer* dan *seblang-seblangan* adalah adegan pembuka dan penutup pertunjukan, berlangsung sekitar 45-60 menit (*Jejer*) dan 85-120 menit (*seblang-seblangan*) yang tidak melibatkan

seorangpun dari penonton. Sementara *Paju*, memperoleh waktu lebih panjang antara 4-5 jam, merupakan adegan terbuka bagi penonton untuk menari berpasangan atau membawakan lagu-lagu.

Gandrung bagi masyarakat Banyuwangi bukanlah kesenian biasa. Dalam catatan sejarah, kesenian Gandrung memiliki andil yang cukup besar pada masa-masa perjuangan melawan penjajah. Gandrung pada masa itu sengaja berkeliling dari kampung ke kampung untuk mengumpulkan logistik yang dibutuhkan oleh para pejuang. Melalui *gending* yang dilantunkan, para pemimpin menitipkan pesan-pesan perjuangan kepada para pejuang yang tersebar dipelosok desa. (Setiono 2017, 13).

Gandrung awalnya ditarikan oleh laki-laki, penari Gandrung laki-laki yang terakhir kali dikenal adalah Marsan dari Rogojampi pada tahun 1890. Tari Gandrung mulai dimainkan perempuan diperkirakan pada tahun 1895. Perjalanan kesenian Gandrung yang dikenal sebagai Gandrung Terob¹ mengalami pasang surut dalam kehidupan masyarakat. Tahun 1950-an kesenian Gandrung sering dijadikan bagian dalam kampanye partai yang dikoordinir oleh lembaga kebudayaan saat itu, sebut saja lekra dan LKN. Vakum selama kira-kira enam tahun karena adanya peristiwa G-

¹*Terob* berasal dari kata *tarub* yang berarti *teratak* atau atap yang dipakai untuk sementara. *Terob* dalam hal ini merupakan atap sementara yang berupa tenda yang dipasang ketika orang memiliki hajat. Jadi Gandrung Terob adalah suatu bentuk seni pertunjukan yang diselenggarakan di dalam tenda hajatan.

30-S PKI, Gandrung kembali bangkit bersamaan dengan kebijakan revitalisasi kebudayaan Using oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1970-an. Kemudian kesenian Gandrung kembali dijadikan alat menarik masa dalam kampanye partai politik dan menarik masyarakat dalam kegiatan sosialisasi Pemerintah Banyuwangi (Anoegrajekti 2007, 31).

Pascareformasi kesenian Gandrung ini semakin bergairah dengan adanya SK Bupati bernomor 173 tertanggal 31 Desember 2002 yang mengatur tentang keberadaan kesenian daerah. Pada perkembangannya agar kesenian Gandrung dapat disaksikan dalam berbagai panggung pertunjukan, Sumitro Hadi menciptakan sebuah tari dengan judul Jejer Gandrung yang berakar dari pertunjukan Gandrung Terob pada tahun 1975 . Tari Jejer Gandrung merupakan tari yang ia ciptakan dibuat agar Gandrung dapat ditarikan oleh oleh semua kalangan. Kepentingan penciptaan tari ini ditujukan untuk seniman pribadi, para pecinta seni dan masyarakat umum. Adanya penciptaan tari Jejer Gandrung ini memberikan inovasi kreatif serta pengemasan tari yang berbeda menjadi lebih menarik untuk dipelajari. Sejak saat itu tari Jejer Gandrung mulai dikenal luas dan kemudian ditarikan sebagai tarian pembuka untuk menyambut tamu. Puncaknya pada tahun 2012 Gandrung semakin dikenal bersama dengan Festival Gandrung Sewu (Sumitro Hadi, wawancara 28 Juni 2018).

Gandrung Sewu adalah bentuk pertunjukan tari Gandrung yang ditarikan secara masal oleh 1000 penari. Panggung pertunjukan Gandrung Sewu terletak di bibir Pantai Boom Banyuwangi dengan pemandangan Selat Bali sehingga Pulau Bali dapat terlihat dari pantai ini. Festival Gandrung Sewu dilaksanakan setiap tahun. Pergelaran pertama kali diselenggarakan pada tahun 2012 dan berlangsung sampai saat ini tahun 2018. Hal menarik dari setiap pertunjukan Gandrung Sewu adalah tema yang ada di Banyuwangi yang berasal dari *gending-gending* pertunjukan Gandrung Terob. Festival Gandrung Sewu tahun 2012 membawakan tema Jejer Gandrung, pergelaran selanjutnya dilaksanakan tahun 2013 dengan tema Paju Gandrung, tahun 2014 dengan tema Seblang Subuh, pada tahun 2015 pergelaran Gandrung sewu dibawa dengan tema Podo Nonton, tahun 2016 dengan tema Seblang Lukinto dan tahun 2017 dengan tema Kembang Pepe, tahun 2018 dengan tema Layar Kumendung.

Berbeda dengan penampilan Gandrung yang lahir pertama kali sebagai tari pergaulan sosial, Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu ini dikemas secara ringkas dan dibawa sesuai dengan tema yang diusung dalam setiap tahunnya. Bentuk sajian Festival Gandrung Sewu pada awal pergelarannya yakni tahun 2012, 2013 dan 2014 menampilkan tari Gandrung secara masal tanpa terkait dengan fragmen. Pada tahun ini fragmen sudah ada, akan tetapi Gandrung tidak terlibat pada kehadiran

fragmen. Penari Gandrung hadir setelah fragmen selesai. Memasuki tahun ke tiga pertelarangannya yaitu tahun 2015 hingga yang terbaru tahun 2018 terdapat fragmen yang menggambarkan cerita dari tema yang dibawa. Fragmen ditampilkan pada awal pertunjukan dan penari Gandrung terlibat seutuhnya dalam satu rangkaian pertunjukan tidak hanya menari kolosal seperti pada tahun sebelumnya. Hal ini membuat pertelangan tahun 2012 sebagai acuan pertunjukan Gandrung Sewu, tahun 2015 sebagai pertengahan festival yang pada tahun ini penari Gandrung terlibat sejak awal dengan fragmen, kemudian tahun 2018 sebagai pertunjukan Gandrung Sewu yang terbaru untuk dikaji lebih dalam.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dilihat bahwa telah terjadi perkembangan tari Gandrung. Perkembangan tersebut salah satunya terdapat pada gerak tari Gandrung. Gerak tari Gandrung Terob menggunakan gerak pokok Gandrung dan penari terkesan bebas bergerak mengikuti alunan musik yang dimainkan sedangkan tari Gandrung yang dibawa pada Festival Gandrung Sewu dikemas lebih singkat tanpa meninggalkan gerak pokok tari Gandrung Terob. Gerak tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu telah mengalami penambahan materi gerak sesuai dengan kebutuhan, selain itu juga terjadi perubahan rangkaian gerak, pengulangan gerak dan pemadatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Kostum penari pun

juga telah mengalami perkembangan. Hal ini dilihat dari penggunaan *jarik* yang berbeda dari Gandrung pada umumnya. Di mana pada Gandrung pada umumnya, kain *jarik* dibuat seperti *rok span* sedangkan saat ini kain *jarik* digunakan seperti *rok* yang lebar pada bagian bawah. Perkembangan busana lainnya pada penampilan Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu, penari memakai manset² sebelum memakai pakaian Gandrung. Pemakaian manset ini dilakukan dengan alasan untuk menutup aurat penari Gandrung.

Hal menarik yang menjadikan alasan bagi penulis untuk memilih objek ini menjadi bahan penelitian adalah fenomena Gandrung yang saat ini ada di masyarakat Banyuwangi. Pertama, tari Gandrung diciptakan oleh Sumitro Hadi agar seluruh masyarakat Banyuwangi menyukai dan dapat mempelajari tari Gandrung. Kedua, adanya Festival Gandrung Sewu yang menjadi festival tahunan di Banyuwangi yang membuat seniman Banyuwangi untuk terus berkarya. Ketiga, perkembangan koreografi Gandrung dalam festival yang menyebabkan tari Gandrung dapat berkembang dari tahun 2012 hingga 2018. Perkembangan tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu diawali dari penciptaan tari Jejer Gandrung karya Sumitro Hadi yang bersumber dari Gandrung Terob. Untuk memfokuskan penelitian ini, penulis menekankan perkembangan

²Kaos tipis yang melekat pada tubuh penari.

gandrung dalam Festival Gandrung sewu tahun 2012, 2015 dan 2018. Tahun 2012 merupakan Festival Gandrung Sewu yang pertama, tahun 2015 dipilih karena awal munculnya fragmen dan Gandrung terlibat sejak awal dengan fragmen, tahun 2018 dipilih sebagai Festival Gandrung Sewu terkini yang diamati secara lebih dekat. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Perkembangan Koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi” sebagai judul penelitian.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk koreografi tari Jejer Gandrung karya Sumitro Hadi?
2. Bagaimana penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi?
3. Bagaimana perkembangan koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi tahun 2012, 2015 dan 2018?

C. Tujuan

Penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Dengan demikian peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan secara deskriptif tari Jejer Gandrung karya Sumitro Hadi.
2. Menjelaskan secara deskriptif penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi.
3. Menjelaskan terjadinya perkembangan koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi tahun 2012, 2015 dan 2018.

D. Manfaat

Hasil penelitian Perkembangan Koreografi Tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk memahami dan lebih mendalami perkembangan Gandrung, terutama dalam koreografi tari Gandrung, dan mengetahui proses berkembangnya koreografi tari Gandrung di Banyuwangi.
2. Bagi ilmu pengetahuan, memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkenaan dengan perkembangan koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu bagi pengembangan disiplin ilmu tari.

3. Bagi pemerintah dapat menjadi sebuah dokumentasi kesenian di Kabupaten Banyuwangi, menjadi arsip daerah serta dapat meningkatkan pengembangan tari Gandrung sebagai salah satu wujud kekayaan kesenian yang ada di Indonesia.
4. Bagi masyarakat, memberikan pengetahuan tentang perkembangan koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu.

E. Tinjauan Pustaka

Kegiatan dalam penelitian ini diawali dengan melakukan studi pustaka. Hal tersebut dilakukan dengan cara mencari referensi hasil penelitian maupun laporan penelitian yang terkait dengan kajian penelitian ini. Tinjauan pustaka yang dilakukan terkait dengan permasalahan penelitian ini yakni mengkaji tulisan yang bersinggungan langsung dengan tari Gandrung dan perkembangan koreografi. Beberapa penelitian atau tulisan yang berkaitan dengan tari Gandrung dan perkembangan koreografi dapat diuraikan sebagai berikut.

Hervina Nurullita (2015), "Perjuangan Mencari Identitas: Perkembangan Damarwulan, Gandrung dan Musik Lokal Banyuwangi", Tesis, pada Universitas Gadjah Mada. Tesis ini membahas Banyuwangi yang terdiri dari berbagai etnis terhindar dari stigmatisasi orang luar terhadap masyarakat Banyuwangi. Stigmatisasi tersebut dilihat melalui beberapa seni pertunjukan, yaitu Damarwulan, Gandrung dan musik lokal Banyuwangi dan upaya perlawanan stigmatitasi melalui perjuangan

pembentukan identitas baru. Tesis ini menyimpulkan bahwa stigmatisasi terjadi di Banyuwangi seiring dengan perjalanan panjang sejarah Banyuwangi. Selama bertahun-tahun masyarakat Banyuwangi menerima begitu saja stigma yang melekat pada dirinya. Berbagai peristiwa politik, sosial, dan budaya di Banyuwangi menimbulkan kesadaran terhadap stigmatilisasi. Kesadaran terhadap stigmatisasi itu dipelopori oleh kaum elit Banyuwangi. Dari hal itu mulai muncul gerakan melawan stigma yaitu merevisi bentuk, makna, sajian dan berbagai tahap dalam tiga jenis seni pertunjukan di atas. Upaya yang dilakukan di atas digunakan untuk merumuskan identitas baru. Tesis yang ditulis oleh Hervina memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu spesifikasi pembahasan menekankan kepada perjuangan mencari identitas untuk kesenian Banyuwangi, bukan tentang perkembangan koreografi tari Gandrung.

Miskawi (2013), "Kesenian Tradisional Gandrung Banyuwangi (Studi Tentang Nilai-Nilai Budaya Gandrung Dalam Pembelajaran Muatan Lokal)", Tesis, pada Universitas Sebelas Maret. Tesis ini membahas tentang kebijakan kepala sekolah memasukkan materi Gandrung sebagai muatan lokal menjadi acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran muatan lokal. Gandrung merupakan salah satu potensi daerah yang harus dilestarikan. Upaya pelestariannya melalui pembelajaran nilai sejarah Gandrung. Perencanaan pembelajaran dimulai dari pemahaman guru terhadap kurikulum sebagai dasar membuat silabus dan dikembangkan ke dalam

RPP, implementasi pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan RPP namun kurang menunjukkan sikap berpikir kritis siswa karena pembelajaran yang konvensional, evaluasi pembelajaran dengan menekankan pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Tesis ini lebih kepada cara pembelajaran untuk mengenalkan Gandrung kepada siswa, tidak mendeskripsikan kesenian Gandrung itu sendiri khususnya perkembangan koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu.

Rhiza Eka Purwanto (2013), “Politik Representasi Penari Gandrung sebagai Maskot Kabupaten Banyuwangi”, Tesis, pada Universitas Gadjah Mada. Tesis ini membahas tentang kebijakan politik yang dibuat oleh Bupati Samsul Hadi yakni Banyuwangi *Jenggirat Tangi* yang sangat Using sentris. Sebuah kebijakan ekonomi dapat berpengaruh dalam perkembangan ekonomi. Begitu pula dengan *Jenggirat Tangi* pada akhirnya mempengaruhi sektor pariwisata. Salah satu rumusan dari program *Jenggirat Tangi* adalah menetapkan Gandrung sebagai maskot pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Rumusan program ini berimplikasi pada pembentukan Akademi Gandrung dan pembuatan patung-patung Gandrung. Hal ini pada akhirnya berpengaruh pada posisi penari Gandrung sebagai subjek. Gandrung sebagai subjek melakukan upaya adaptasi dan berstrategi untuk tetap meneguhkan eksistensi mereka. Proses ini merupakan upaya politik representasi mereka. Dalam situasi demikian Gandrung dibedakan menjadi dua, yakni Gandrung Terob dan Gandrung

Festival. Tesis ini sangat membantu peneliti dalam melihat tari Gandrung sebagai politik pariwisata di Banyuwangi.

Nur Halimatusyadyah (2017), "Koreografi Pertunjukan Gandrung Sewu Tahun 2016 di Kabupaten Banyuwangi", Skripsi, pada Universitas Negeri Surabaya. Skripsi ini membahas perwujudan teks pertunjukan tari Gandrung Sewu tahun 2016 didasarkan pada tahapan identifikasi ide. Perwujudan dramaturgi merupakan proses perwujudan dramatik yang didasarkan atas skenario yang telah tersusun. Tahapan tersebut adalah cara kerja atau proses latihan setelah mendapatkan konsep dan digarap dalam bentuk skenario naskah tari. Dalam proses tersebut meliputi pemilihan penari Gandrung, pemilihan tokoh, penyusunan gerak, latihan gabungan, menggarap musik, tata rias, tata busana, properti dan pola lantai. Tata pentas juga merupakan unsur pendukung yang harus ditata sehingga menguatkan bentuk pertunjukan Gandrung Sewu tahun 2016. Skripsi ini tidak membahas perkembangan koreografi Gandrung Sewu akan tetapi memberikan informasi kepada peneliti tentang koreografi Gandrung Sewu tahun 2016.

Bahagio Raharjo (2015), "Dinamika Kesenian Gandrung di Banyuwangi 1950-2013", Skripsi, pada Universitas Udayana. Skripsi ini membahas tentang terjadinya perubahan-perubahan dalam perjalanan kesenian Gandrung pada tahun 1950-2013. Perubahan yang terjadi menjadi bukti dari terbukanya kesenian Gandrung terhadap keadaan di sekitarnya

(sosial, budaya, ekonomi, politik, dan agama). Perubahan atau perkembangan Gandrung jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yang menekankan pada perkembangan koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu.

Nurdin (2016),” Perkembangan Bentuk Tari Zapin Arab di Kota Palembang (1991-2014)”. Tesis, Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI). Dalam tulisan ini menunjukkan adanya perubahan fungsi tari Zapin Arab dari tari ritual menjadi tari hiburan. Perubahan juga terlihat dari musik yang lebih dinamis dan kostum yang lebih mewah. Masyarakat yang mempunyai peran besar dalam perkembangan tari Zapin Arab tersebut adalah masyarakat keturunan Arab di Kota Palembang. Penjelasan mengenai perkembangan tari Zapin yang dijadikan pembahasan membantu cara berpikir peneliti untuk mengkaji perkembangan tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu. Letak perbedaan antara tulisan ini dengan kajian tesis peneliti yaitu pada apa yang menyebabkan terjadinya perubahan pada kajian masing-masing.

Dari beberapa kajian penelitian di atas didapat informasi dan data hasil penelitian yang telah ditemukan peneliti terdahulu. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Perkembangan Koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi” ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, dan penelitian ini bukan duplikasi.

F. Landasan Teoritis

Kerangka teoritis dilakukan sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini serta sebagai panduan dalam pengumpulan data di lapangan. Acuan utama teoritis memiliki hubungan di antara konsep-konsep yang menjadi landasan dari perwujudan satuan-satuan gejala yang dipelajari.

Adapun teori – teori yang digunakan untuk membedah permasalahan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang digunakan antara lain pendekatan etnokoreologi sebagai dasar pengkajian tari yang menyangkut teks dan konteks, pendekatan sejarah dalam mengkaji perkembangan.

Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu merupakan pembahasan yang di dalamnya terdapat kajian teks dan konteks. Pendekatan etnokoreologi memaknai tari di dalam dua ranah, yaitu seni dan budaya, atau teks dan konteks. Heddy Shri Ahimsa Putra mengatakan, bahwa analisis seni dapat difokuskan dalam dua bentuk kajian, yaitu kajian tekstual dan kajian kontekstual. Kajian tekstual merupakan kajian yang memandang fenomena kesenian sebagai suatu teks yang berdiri sendiri. Kajian kontekstual merupakan suatu kajian yang menempatkan fenomena itu dalam konteks yang lebih luas yaitu konteks sosial budaya masyarakat di mana fenomena itu muncul dan hidup (2000, 400).

Sumandiyo Hadi menjelaskan keterkaitan teks dan konteks. Setiap kehadiran bentuk seni pertunjukan (*surface structure*) senantiasa secara implisit membawa serta konteks isinya (*deep structure*). Tari merupakan ungkapan dari ekspresi manusia yang direpresentasikan melalui media tertentu (konsep tekstual), untuk mengungkap maksud-maksud dalam konteks tertentu (Hadi 2007 ,23-97). Pendekatan etnokoreologi ini melihat tari Gandrung dari sudut pandang tari yang memaknai tari di dalam dua ranah, yaitu teks dan konteks.

Penelitian ini adalah untuk mengungkapkan perkembangan koreografi tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi yang berarti penelitian ini merambah ke ranah sejarah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kuntowijoyo, bahwa sejarah itu berbicara tentang masyarakat dari aspek waktu, meliputi perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan (Kuntowijoyo 1999, 13). Sejarah bersifat diakronik, yaitu memanjang dalam waktu. Oleh sebab itu sejarah lebih mementingkan proses daripada struktur (Kuntowijoyo 1999, 107-108).

Pendekatan sejarah digunakan untuk menjelaskan proses (diakronis) perkembangan koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi tahun 2012, 2015 dan 2018. Pendekatan sejarah ini juga disebut pendekatan multidimensi. Pendekatan multidimensi menjelaskan bahwa ilmu sejarah berlaku, bahwa penyebab terjadinya peristiwa itu tidak tunggal. Dengan kata lain, penyebab terjadinya suatu peristiwa itu banyak

(Kuntowijoyo 1999, 26). Jadi, pendekatan sejarah dalam hal ini pada hakikatnya membutuhkan konsekuensi pada ketersediaan data dari semua jenis data yang cukup, runtut dari masa ke masa, tentang waktu yang jelas dan panjang. Ini menunjukkan suatu dimensi waktu yang beralur, mengalir dari satu waktu tertentu menuju waktu berikutnya. Namun tentunya di dalamnya termuat unsur-unsur yang turut bertahan sehingga dapat tetap mencirikan kelanjutannya. Adapun perubahan diartikan sebagai hal atau keadaan yang berubah, peralihan, pertukaran. Artinya, antara keadaan semula dengan keadaan setelah tidak sama. Ada unsur-unsur lama yang hilang, ganti atau bertukar dengan unsur-unsur yang baru.

Adanya pengembangan pada seni budaya di Kabupaten Banyuwangi melalui Festival Gandrung Sewu digunakan konsep perkembangan. Perkembangan merupakan perubahan ke arah lebih baik. Hubungan antara perubahan dan perkembangan terdapat pada pemikiran Kuntowijoyo, yaitu;

“...Sejarah membicarakan masyarakat dari segi waktu. Jadi, sejarah ialah ilmu tentang waktu. Dalam waktu terjadi empat hal, yaitu (1) perkembangan, (2) kesinambungan, (3) pengulangan, (4) perubahan. Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain, kesinambungan terjadi bila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembagan lama, pengulangan terjadi bila peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terjadi lagi, perubahan terjadi bila masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan perkembangan (2013, 11).

Sejalan dengan pemikiran tersebut, konsep pengembangan Edi Sedyawati bahwa yang dimaksud dengan pengembangan sebenarnya

mempunyai dua arti yaitu pertama, pengembangan dalam arti pengolahan dan kedua pengembangan dalam arti penyebarluasan: (a) Pengembangan dalam arti pengolahan itu berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan massa, tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi. (b) Pengembangan dalam arti penyebarluasan untuk dapat dinikmati diresapi oleh lingkungan masyarakat yang lebih luas (1981, 39).

Tari Gandrung berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Beranjak dari sebuah tarian sosial yang pertunjukannya berlangsung lama kini tari Gandrung hadir dalam bentuk tari yang dikemas secara ringkas. Tari Gandrung kini dipergelarkan dalam Festival Gandrung Sewu dan ditampilkan sesuai dengan tema yang dibawakan saat pertunjukan. Untuk menjawab mengenai perkembangan digunakan teori Alvin Boskoff yaitu terjadinya suatu perubahan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Boskoff 1964, 140-157). Faktor internal yaitu faktor terjadinya perubahan yang muncul dari dalam seniman itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu terjadinya suatu perubahan karena dipengaruhi oleh faktor dari luar diri seniman. Dengan demikian penyebab berkembangnya koreografi tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu dapat dianalisis dengan melihat faktor internal maupun eksternalnya.

Sementara itu, untuk menjawab permasalahan bentuk koreografi tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu digunakan konsep koreografi

yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi bahwa konsep koreografi untuk menganalisis sebuah tarian dapat dilakukan dengan telaah bentuk gerakannya, teknik gerakannya, serta gaya gerakannya. Ketiga analisis koreografi ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan bentuk tari. Bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu (Hadi 2007, 24). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Soedarsono yang menyebutkan bahwa elemen-elemen koreografi di antaranya: penari, gerak tari, pola lantai, musik tari, tata rias dan busana, perlengkapan atau properti tari, serta waktu dan tempat pertunjukan (Soedarsono 2001, 5). Beberapa pengetahuan koreografi yang digunakan di atas, digunakan sebagai landasan berpikir dalam menjelaskan aspek perkembangan koreografi tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu.

Selain pendapat di atas, khususnya untuk mengkaji dan menganalisis gerak tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu, menggunakan notasi laban untuk mendeskriptifkan gerak dan untuk keperluan analitis grafis Teknik gerak tari yang dalam hal ini merupakan pose ragam gerak tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang datanya berupa data deskriptif. Penelitian kualitatif mengutamakan penjelasan cermat dengan model analisis yang ketat dan sistematis sehingga temuan yang dihasilkan padat dan menyeluruh (Miles and Huberman 2014, 14)

Perkembangan selalu terjadi akibat beberapa peristiwa, sehingga penelitian ini meminjam pendekatan sejarah. Selain itu, karena penelitian ini difokuskan pada perkembangan koreografi tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi maka digunakan pendekatan etnokoreologi dan sistem pencatatan gerak (notasi laban) untuk menganalisis perubahan bentuk gerak tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi, khususnya koreografi Gandrung pada tahun 2012, 2015 dan 2018.

Etnokoreologi diartikan sebagai cabang antropologi yang mengkhususkan diri pada penelitian tentang tari dengan mempertimbangkan *setting* budaya tari tersebut (RM. Soedarsono dalam RM. Pramutomo *ed.*, 2007, 8). Etnokoreologi merupakan cabang ilmu atau ranting ilmu pengetahuan dari etnoart yang mempelajari tarian dari berbagai suku bangsa dengan menggunakan sudut pandang pemilik kesenian atau sudut pandang emik. Etnokoreologi sebagai sebuah

paradigma merupakan kerangka berpikir yang mencakup asumsi-asumsi, model-model, konsep-konsep, metode penelitian, metode analisis serta hasil analisis tertentu atau etik, yang digunakan untuk menjelaskan, memahami dan menafsirkan tari-tarian sebagai gejala kebudayaan di Nusantara, dengan tujuan akhir menghasilkan sebuah etnografi tari (Ahimsa-Putra dalam RM. Pramutomo *ed.*, 2007, 105). Dengan demikian etnokoreologi mempelajari seluruh bentuk dan jenis tari sesuai dengan pemilik aslinya (emik) dan ditulis, dijelaskan berdasarkan perspektif etik yang menghasilkan sebuah etnografi tari.

Pemberian perhatian utama pada koreografi tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu sebagai bentuk pengalaman lapangan dalam etnografi yang diterangkan secara rinci berbagai pengalaman-pengalaman yang dapat dilihat. Perkembangan koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu menuntut pengamatan yang cermat dalam hal-hal yang berlangsung pada peristiwa pertunjukan tersebut.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi khususnya di bagian Utara sebagai tanah kelahiran maupun tempat tinggal para tokoh tari, pencipta tari dan seniman-seniman penerus kesenian tari di Banyuwangi.



Gambar 1 . Peta Kabupaten Banyuwangi (Foto: Google, 2019)

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tari yang meletakkan dasar tari sebagai subjek menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari: observasi, wawancara, studi dokumen, dan perekaman.

a. Observasi

Menemukan data-data dari objek penelitian, tentunya sangat penting melakukan observasi, mengamati langsung pada peristiwa di lapangan sebagai objek penelitian, dengan terlebih dahulu menentukan wilayah yang dijadikan objek penelitian, dengan batasan-batasannya. Observasi dilakukan di Kabupaten Banyuwangi tepatnya di Banyuwangi bagian utara di kecamatan Rogojampi rumah Sumitro Hadi pencipta tari Jejer Gandrung, dan wilayah kota Banyuwangi sebagai tempat diselenggarakannya Festival Gandrung Sewu.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan peneliti pada tahun 2017 dan 2018 digunakan sebagai pengalaman melihat tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu dengan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek. Observasi tidak langsung yaitu dengan mengamati hasil dokumentasi rekaman audio visual pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, pada tahap ini peneliti melihat bentuk gerak tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu. Selanjutnya peneliti mulai mencermati secara keseluruhan Festival Gandrung Sewu.

b. Wawancara

Wawancara narasumber terlebih dahulu ditentukan, terutama narasumber yang terkait erat dengan penelitian. Peneliti mengadakan pendekatan-pendekatan serta menciptakan suasana nyaman sebelum memulai wawancara.

Wawancara dilakukan peneliti dengan mencari narasumber utama maupun narasumber pendukungnya. Narasumber yang dipilih terdiri dari orang-orang yang berkompeten di bidang tari tentunya dan orang-orang yang mengerti tentang Gandrung Banyuwangi serta perkembangannya. Adapun wawancara dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dengan beberapa orang yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat mengenai tari Gandrung, mereka adalah: 1] Sumitro Hadi (pencipta tari Jejer Gandrung), 2] M. Yanarto Bramuda (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi), 3] Budianto (Ketua tim pelaksana Festival Gandrung Sewu), 4] Suko Prayitno (pimpinan Paguyuban Pelatih dan Seniman Banyuwangi), 5] Jalujaidik (tim pelaksana Festival Gandrung Sewu), 6] Temu, maestro Gandrung Terob Banyuwangi, 7] Ridho (Kepala Bagian Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi), 8] Abdullah Fauzi (Seniman Banyuwangi).

c. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, artikel, hasil penelitian berupa skripsi dan tesis mengenai tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi. Berbagai literatur ini menjadi sumber data dalam penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini data berupa video Festival Gandrung Sewu tahun 2012 yang diperoleh melalui media *online* yaitu *Youtube*, data lain berupa video Festival Gandrung Sewu tahun 2015 yang diperoleh dari Fiki Radar Banyuwangi. Literatur lain yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan daftar pustaka yang sudah diperoleh selama proses penelitian.

d. Perekaman

Perekaman secara keseluruhan dilakukan pada pelaksanaan Festival Gandrung Sewu tahun 2018. Perekaman audio visual dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana bentuk koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu tahun 2018, perekaman audio visual ini juga dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi, selain itu perekaman juga dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan Festival Gandrung Sewu dari tahun ke tahun di Banyuwangi. Perekaman audio dilakukan saat melakukan wawancara

dengan narasumber, hal ini dilakukan untuk membantu agar mudah mengoreksi dan mengingat kembali apabila dalam wawancara ada beberapa hal yang tidak sempat tercatat.

Proses perekaman audio visual dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kamera *Canon PowerShot A2500*. Sementara itu untuk perekaman audio dalam melakukan wawancara menggunakan *Smartphone Android Oppo A37*.

3. Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mengungkapkan bahwa analisis data terdiri dari tiga tahapan yakni, seluruh data yang terkumpul direduksi, kemudian disajikan secara deskriptif dalam tulisan yang tersusun secara logis dan sistematis. Melakukan interpretasi-interpretasi untuk menemukan pemahaman baru, sekaligus melakukan verifikasi dengan melakukan penelusuran ulang dan mendiskusikannya (1992, 20).

Sebagai catatan, teknik-teknik penelitian tersebut dilakukan secara bertahap. Pengumpulan data dan pengolahan atau analisis data dapat dilakukan sekaligus selama proses penelitian. Artinya, sebagian data dapat langsung dianalisis, melengkapi dan mendapatkan data tambahan saat di lapangan. Melakukan proses terus menerus dilakukan sampai hasil

penelitian sesuai dengan tujuan. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: analisis bentuk koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu, analisis perkembangan bentuk koreografi tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu tahun 2012, 2015 dan 2018, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tari Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk tesis dengan bentuk sistematika sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

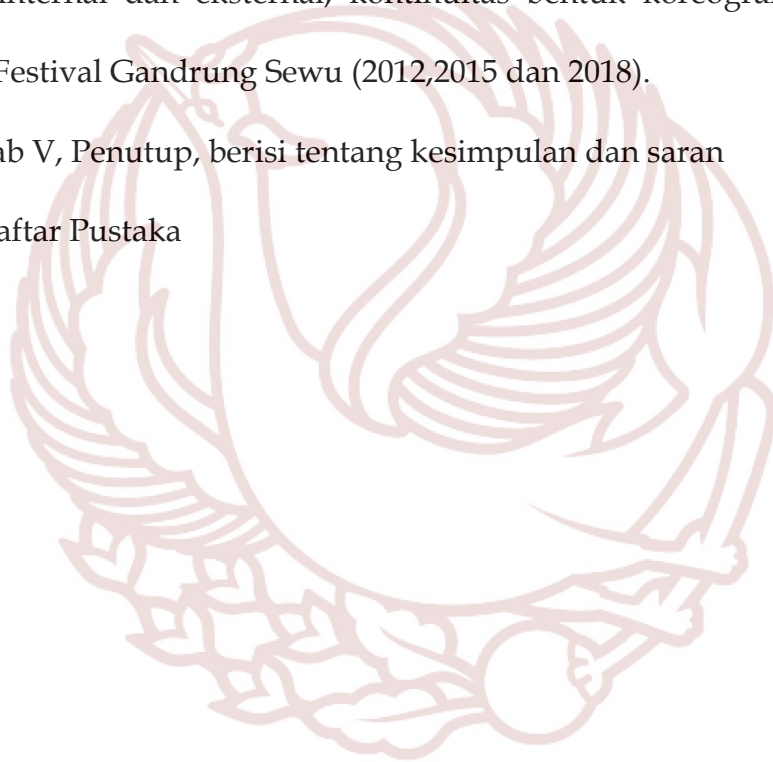
Bab II, Sejarah, struktur Gandrung dan bentuk koreografi Jejer Gandrung karya Sumitro Hadi dengan bahasan, pengertian Gandrung, sejarah tari Gandrung, struktur pertunjukan Gandrung, bentuk koreografi Jejer Gandrung dan nilai Gandrung Banyuwangi.

Bab III, Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi, berisi tentang latar belakang penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu, tujuan Festival Gandrung, proses pemilihan penari Gandrung Sewu, pendukung Festival Gandrung Sewu, pelaksanaan dan tempat Festival Gandrung Sewu.

Bab IV, Perkembangan koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi (2012, 2015 dan 2018) dilihat dari elemen-elemen koreografi yaitu tema, penari, gerak, alur dramatik, pola lantai, musik, tata rias dan busana. Faktor yang mempengaruhi perkembangan koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu, menjelaskan tentang faktor internal dan eksternal, kontinuitas bentuk koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu (2012,2015 dan 2018).

Bab V, Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka



BAB II

SEJARAH, STRUKTUR GANDRUNG
DAN BENTUK KOREOGRAFI JEJER GANDRUNG KARYA
SUMITRO HADI



BAB III
PENYELENGGARAAN FESTIVAL GANDRUNG SEWU DI
BANYUWANGI



BAB IV
PERKEMBANGAN KOREOGRAFI GANDRUNG
DALAM FESTIVAL GANDRUNG SEWU



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu diperoleh simpulan dan temuan yaitu latar belakang munculnya Festival Gandrung Sewu adalah gagasan seniman-seniman di Banyuwangi yang memiliki ide kreatif untuk mengembangkan kesenian Gandrung tradisional Banyuwangi yang telah menjadi sebuah bentuk pertunjukan. Ide yang mengangkat kesenian Gandrung Banyuwangi diaktualisasikan dalam bentuk pertunjukan massal. Ide tersebut kemudian didukung oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi hal tersebut dapat menjadi konsolidasi budaya daerah Banyuwangi. Untuk memperkenalkan Gandrung pada dunia, maka seniman dan pemerintah Banyuwangi membuat pagelaran Gandrung dalam bentuk massal yang diberi nama Gandrung Sewu.

Gandrung Sewu dijadikan Festival tahunan di Banyuwangi karena pertunjukan Gandrung Sewu dapat menarik perhatian penonton dan masyarakat di luar Banyuwangi yang bisa dijadikan sebagai atraksi wisata, juga terkait dengan adanya kebijakan pemerintah untuk menarik kegiatan seni budaya ke dalam Banyuwangi Festival yang diadakan setiap tahun sejak tahun 2012 hingga 2018. Selain itu, dijadikannya Gandrung Sewu

sebagai Festival tahunan karena tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memenuhi untuk terlaksananya Festival Gandrung Sewu pada setiap tahun.

Perkembangan koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu diawali dari tari Jejer Gandrung karya Sumitro Hadi. Perkembangan bentuk koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu dapat dilihat pada elemen-elemen koreografi yang terlihat pada tema yang berubah setiap tahun, pemilihan penari yang didasarkan pada keterampilan menari yang baik yang terletak pada penghayatan penari dalam menarikan tari Gandrung dengan persyaratan pendukung memiliki postur tubuh yang ideal, sehat dan cantik. Adanya perubahan jumlah penari dari tahun ke tahun karena bertambahnya SDM yang semakin meningkat, tahun 2012 sebanyak 1.047 penari, 2015 sebanyak 1.208 penari dan 2018 sebanyak 1.314 penari. Penggarapan gerak pada perubahan rangkaian gerak, pengurangan gerak, pengulangan gerak dan pemadatan gerak, perkembangan SDM yang semakin meningkat juga menyebabkan perkembangan yang paling mendasar yaitu gerak yang semakin rampak. Perkembangan juga terlihat pada pola lantai yang semakin bervariasi setiap tahunnya, musik Gandrung pada Festival Gandrung Sewu juga mengalami perubahan, rias dan busana Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu yang terletak pada variasi busana dan warna kain yang berbeda setiap tahun, 2012 dengan warna yang bervariasi, 2015 menggunakan warna dominan merah dan 2018

dengan warna putih hitam. Perkembangan terjadi karena kreativitas seniman, serta peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Peran pemerintah ini diwujudkan dengan menjalankan program Festival Gandrung Sewu ini rutin setiap tahun. Dengan upaya menjaga, melestarikan, dan mengembangkan Festival Gandrung Sewu dari tahun ke tahun. Tari Gandrung adalah identitas budaya masyarakat Banyuwangi.

B. Rekomendasi

Fenomena seni pertunjukan yang marak pada festival-festival selalu saja mengundang perdebatan seputar cakupan estetikanya. Bukan menolak atau setuju terhadap seni pertunjukan tetapi sebagai gejala yang meskipun tidak diketahui dengan jelas konstruksi estetikanya, seni pertunjukan merupakan problema bagi tari. Tari sebagai disiplin yang jelas menempatkan gerak sebagai kekuatan ekspresi teralihkan oleh tampilan suatu jenis pertunjukan yang lebih dominan pada atribut kerupaan dan teatrikal. Dampak yang terjadi adalah dengan mudah menyajikan aspek visual sebagai orientasi capaian penyajian. Kedalaman makna mungkin saja terabaikan oleh pesona kemewahan dan teatrikal yang sering kali hanya dihadirkan untuk memberi sensasi yang kurang akan makna.

Kepada tim pelaksana Festival Gandrung Sewu agar lebih memfokuskan cerita dalam fragmen yang dibawakan adalah cerita tentang Gandrung bukan hanya cerita tentang perjuangan rakyat yang melawan penjajah. Hal ini perlu dikaji ulang agar fokus pertunjukan tidak terpisah karena kehadiran fragmen. Selain itu, dilihat dari tempat pertunjukan atau tempat pelaksanaanya, sebenarnya menyulitkan penonton umum karena tidak ada tempat khusus untuk melihat pertunjukan Gandrung Sewu. Jarak pandang yang sejajar membuat penonton tidak bisa melihat Festival Gandrung Sewu secara keseluruhan. Berbeda dengan penonton khusus atau undangan VIP yang berada di depan dan dengan tempat duduk yang lebih tinggi membuat mereka bisa melihat seluruh sajian Gandrung Sewu. Hal ini perlu dikaji ulang agar penonton bisa menikmati sajian dan dapat menonton pertunjukan Festival Gandrung Sewu secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy, Shri. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. "Ethnosains Untuk Etnokoreologi Nusantara (Antropologi dan Khasanah Tari)." Dalam RM. Pramutomo, ed., *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Anoegrajekti, Novi. 2003. *Seblang Using: Studi Tentang Ritus Dan Identitas Komunitas Using*. Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.
- _____. 2007. " Penari Gandrung dan Gerak Sosial Banyuwangi." dalam *Penari Gandrung dan Gerak Sosial Banyuwangi*. Depok: Kajian Perempuan Desantara.
- _____. 2010. *Identitas Gender kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.
- Boskoff, Alfin. 1964 " *Recent Theories of Social Change*," dalam Ed. Warner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, *Sosiologi and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe.
- Bouvier, Andrew. 2002. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Brandon, James R. 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*, terj Prof. Dr. R.M Soedarsono. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Darasuprpta. 1993. "Babat Blambangan-Kajian Historiografi Tradisional" makalah untuk seminar Sejarah Blambangan, Banyuwangi.
- Dariharto, 2013. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- "Definision of Gandrung." t.t. Diakses 28 November 2018. <https://kbbi.web.id/gandrung.html>.
- Effendy, Bisri. 2007. "Tari Berpasangan : Negosiasi Membangun Keseimbangan" dalam Srinthil, *Media Perempuan Multikultural* . No: 12, April.

- Falassi, Allesandro. 1987. *Time Out of Time*. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkapi.
- _____. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Sumitro. 2018. “Penciptaan Tari Jejer Gandrung dan Perkembangannya”, makalah dipresentasikan dalam Sarahsehan Budaya, Banyuwangi 15 Desember 2018.
- Hawkins, Alma. M. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)* terj: Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institute Seni Indonesia (ISI).
- Hutchinson, Ann. 1997. *Labanotation of Kinerography Laban*. New York: Theathre Art Books.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1992. *Beberapa Pokok Antrologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- M. Thoyyibi, Yayah Khisbiyah (ed). 2003. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*. Surakarta: Muhammdiyah University Press.
- Maryono. 2010. *Pragmatik, Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Miles, Mattew B. dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohidi. Jakarta: UI Pres
- Murgianto, Sal. 1986. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, dan Munardi, A. M. 1990. *Seblang dan Gandrung. Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*. Jakarta: Pembinaan Media Kebudayaan.
- Parani, Yulianti. 1986. Penari, sebagai sumber daya dalam penataan tari.” Dalam F. X. Sutopo Cokrohamijoyo. *Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen P&K.
- Radar Banyuwangi*. 2018. “Spektakuler dan Sarat Pesan Moral,” 21 Oktober 2018.

- Rohyatmo, Amir. 1986. "Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar". Dalam F.X Sutopo Cokrohamijoyo. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Depertemen P&K.
- Sardjono. K. 1981. *Pengembangan Seni Gandrung Sebagai Atraksi Wisata*. Banyuwangi: Badan Pengembangan Pariwisata Daerah Tingkat II Banyuwangi.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1984. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Setiaji, Irfanda Rizki Harmono. 2012. "Biola dalam Seni Pertunjukan Gandrung Banyuwangi", Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada.
- Setiono, Eko Budi. 2017. *Analisis Kebijakan Bupati dalam Pelestarian Seni dan Budaya Untuk Menunjang Pariwisata Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Scholte, John. "Gandrung Van Banyoewangi". Makalah dipresentasikan dalam Congres Java Instituut Surabaya & Bandung, Surabaya 23-27 September 1926, Bandung 17-19 Juni 1921.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, cetakan kedua. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2007. "Penegakan Etnokoreologi Sebagai Sebuah Disiplin." dalam RM. Pramutomo, ed., *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wahyudianto. 2009. *Wajah Tari dalam Perspektif*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2011. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press.

_____, dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.

DAFTAR NARASUMBER

Abdullah Fauzi (55), budayawan Banyuwangi. Kota Banyuwangi

Budiyanto (55), sekretaris gerakan pramuka dan seniman. Kebalenan Indah A9 Banyuwangi.

Choliquil Ridho (55), kepala Bagian Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi. Dsn. Jambean RT 01/02, Kec. Glagah, Banyuwangi

Jajulaidik (55), guru dan seniman. Desa Aliyan, Kabupaten Banyuwangi.

M. Yanarto Bramuda (55), kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi

Sumitro Hadi (66), pencipta tari Jejer Gandrung Banyuwangi. Gladag RT 04/03, Kecamatan Rogojampi, Banyuwangi

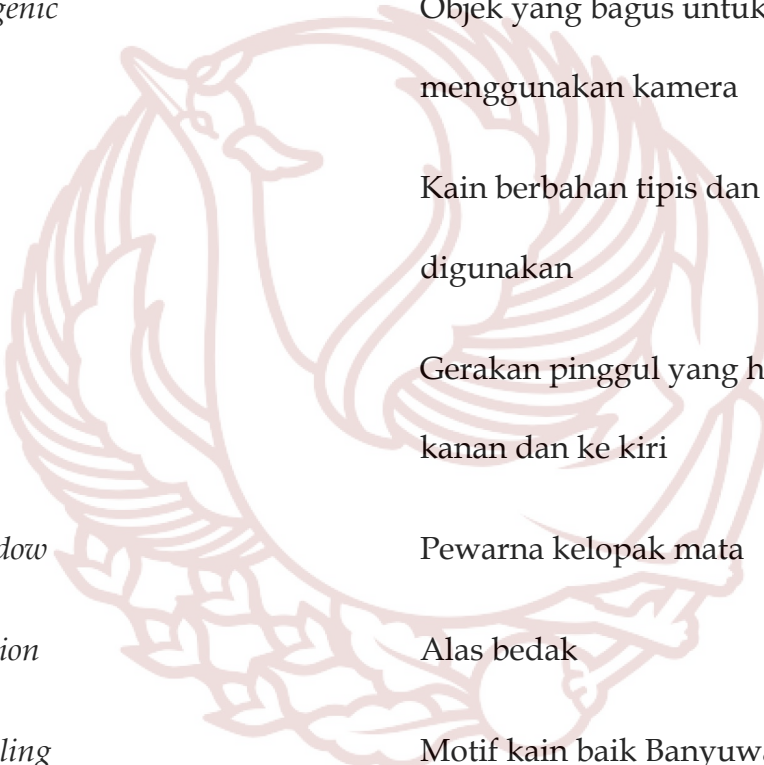
Suko Priyatno (57), guru dan seniman. Jl. Raya Trembelang No.54, Cluring, Banyuwangi

Temu Misti (65), maestro Gandrung Banyuwangi. Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR DISKOGRAFI

Hendri Kurniawan, Vicky. 2015. *Festival Gandrung Sewu 2015 "Podho Nonton"* (File HD). Pantai Boom Banyuwangi.

GLOSARIUM



<i>Background</i>	Latar belakang
<i>Basic</i>	Dasar
<i>Cameragenic</i>	Objek yang bagus untuk diambil menggunakan kamera
<i>Chiffon</i>	Kain berbahan tipis dan mudah digunakan
<i>Egol</i>	Gerakan pinggul yang harmonis ke kanan dan ke kiri
<i>Eye Shadow</i>	Pewarna kelopak mata
<i>Foundation</i>	Alas bedak
<i>Gajah Oling</i>	Motif kain batik Banyuwangi
<i>Gedhong</i>	Pramugari dalam pertunjukan Gandrung
<i>Gendhing</i>	Alunan musik yang dinikmati keindahannya

<i>Jarik</i>	Kain yang digunakan sebagai penutup perut hingga menutupi seluruh bagian kaki
<i>Jenggirat Tangi</i>	Logo daerah yang dibuat oleh Bupati Banyuwangi tahun 2015
<i>Jejer</i>	Bagian pembukaan pertunjukan
<i>Kedanan</i>	Gandrung
<i>Lewung</i>	Tergila-gila
<i>Lipstick</i>	Gerakan berputar pada tari
<i>Make Up</i>	Gandrung
<i>Meras</i>	Pewarna bibir
<i>Ngamen</i>	Riasan pada wajah
<i>Ngembat</i>	Ritual menjadi penari Gandrung Profesional
	Melantunkan music dengan cara berkeliling dari suatu tempat ke tempat lainnya
	Gerakan berayun

<i>Omprok</i>	Bgaian kepala pada tata busana Gandrung
<i>Osing</i>	Suku asli masyarakat Banyuwangi
<i>Oval</i>	Bentuk lingkaran yang memanjang
<i>Paju</i>	Bagian inti pada pertunjukan Gandrung
<i>Pause</i>	Berhenti sejenak
<i>Petik Laut</i>	Tradisi yang dilakukan di pesisir pantai Banyuwangi
<i>Santet</i>	Upaya seseorang untuk mencelakai orang lain dari jarak jauh
<i>Seblang-seblangan</i>	Bagian penutup pertunjukan Gandrung
<i>Terpal</i>	Lembaran plastik yang dibuat dari bahan khusus yang dimodifikasi sedemikian rupa agar tahan dari air
<i>Ukel</i>	Gerakan memutar telapak tangan ke dalam hingga kembali ke tempat semula

LAMPIRAN



Gambar 46. Kalender Agenda Banyuwangi Festival 2012
(Sumber: Google,2018)



Gambar 47. Kalender Agenda Banyuwangi Festival 2013
(Sumber: Google,2018)

BANYUWANGI FESTIVAL 2014

01	BARONG IDER BUMI	30 JULI
02	SEBLANG DANCE OLEHSARI	1-7 AGUSTUS
03	BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL (BEC)	27 SEPTEMBER
04	FESTIVAL NGOPI SEPULUH EWU	28 SEPTEMBER
05	BANYUWANGI BATIK FESTIVAL (BBF)	4 OKTOBER
06	FESTIVAL KULINER	5 OKTOBER
07	BANYUWANGI ART WEEK	5-11 OKTOBER
08	SEBLANG DANCE BAKUNGAN	12 OKTOBER
09	INT. TOUR DE BANYUWANGI-IJEN (ITDBI)	16-19 OKTOBER
10	FESTIVAL ANAK YATIM	25 OKTOBER
11	FESTIVAL WAYANG KULIT	31 OKT-1 NOV
12	FESTIVAL KEBO-KEBOAN	2 NOVEMBER
13	BANYUWANGI JAZZ FESTIVAL	8 NOVEMBER
14	FESTIVAL GANDRUNG SEWU	9 NOVEMBER
15	FESTIVAL KUWUNG	19 NOVEMBER
16	FESTIVAL NGARAK 1771 ANCAK	17 DESEMBER
17	INTERNATIONAL ADVENTURE TRAIL	21 DESEMBER
18	REFLEKSI AKHIR TAHUN	31 DESEMBER

www.banyuwangikab.go.id
banyuwangitourism.com
[@banyuwangi_kab](https://www.instagram.com/banyuwangi_kab)
[@bwi_festival](https://www.instagram.com/bwi_festival)

Gambar 48. Kalender Agenda Banyuwangi Festival 2014

(Sumber: Google,2018)



BANYUWANGI

FESTIVAL

2015

PEMKAB BANYUWANGI




1	FESTIVAL TOILET BERSIH	30 JANUARI	TAMAN BLAMBANGAN
2	FESTIVAL BEDAH RUMAH	18 FEBRUARI	
3	INDONESIA FASHION WEEK BATIK BANYUWANGI	28 FEBRUARI	JCC JAKARTA
4	GREEN N RECYCLE FASHION WEEK	14 MARET	PANTAI BOOM
5	BANYUWANGI NASIONAL DRAGBIKE	15 MARET	DEPAN BRI
6	FESTIVAL KULINER "SEGO TEMPONG"	28 MARET	TAMAN BLAMBANGAN
7	FESTIVAL BUAH LOKAL	28 MARET-3 APRIL	GESIBU
8	BANYUWANGI ART WEEK	28 MARET-3 APRIL	GESIBU
9	BANYUWANGI CITY TOUR & RACE	18 APRIL	KOTA BANYUWANGI
10	FESTIVAL WAYANG KULIT	25 APRIL	LAP. SUMBER MULYO
11	FESTIVAL KALI BERSIH	26 APRIL	KAB. BANYUWANGI
12	INTERNATIONAL TOUR DE BANYUWANGI - IJEN	6-9 MEI	KAB. BANYUWANGI
13	BANYUWANGI ISLAMIC FASHION WEEK	1 JUNI	TPI MUNCAR
14	FESTIVAL MAINAN ANAK TRADISIONAL	15 JUNI	TAMAN BLAMBANGAN
15	BARONG IDER BUMI	19 JULI	DESA KEMIREN
16	DIASPORA BANYUWANGI	20 JULI	PENDOPO
17	SEBLANG OLEH SARI	24 JULI	DESA OLEH SARI
18	FESTIVAL PERKUSI DAN LARLARE ORKESTRA	1 AGUSTUS	GESIBU
19	BANYUWANGI KITE FESTIVAL	15 AGUSTUS	PANTAI BOOM
20	JAZZ IJEN BANYUWANGI	22 AGUSTUS	PERKEBUNAN IJEN
21	KITE AND WIND SURFING	23 AGUSTUS	PULAU TABUHAN
22	FESTIVAL SANTRI	29 AGUSTUS	KEC. GENTENG
23	BANYUWANGI PEACEFULL CONCERT	29 AGUSTUS	STADION DIPONEGORO
24	FESTIVAL BARONG AN NUSANTARA	6 SEPTEMBER	PANTAI BOOM
25	BANYUWANGI BEACH JAZZ FESTIVAL	12 SEPTEMBER	PANTAI BOOM
26	TUMPENG SEWU KEMIREN	19 SEPTEMBER	DESA KEMIREN
27	SEBLANG BAKUNGAN	19 SEPTEMBER	KEL. BAKUNGAN
28	INTERNATIONAL SURFING COMPETITION	25-27 SEPTEMBER	PULAU MERAH
29	FESTIVAL GANDRUNG SEWU	26 SEPTEMBER	PANTAI BOOM
30	FESTIVAL WAYANG KULIT	3 OKTOBER	RTH. MARON GENTENG
31	BANYUWANGI PLANTATION FESTIVAL	4 OKTOBER	KEC. GLENMORE
32	BANYUWANGI BATIK FESTIVAL	10 OKTOBER	GESIBU
33	FESTIVAL ANAK YATIM	14 OKTOBER	PENDOPO
34	BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL	17 OKTOBER	KOTA BANYUWANGI
35	FESTIVAL NGOPI SEPULUH EWU	20 OKTOBER	DESA KEMIREN
36	FESTIVAL KUWUNG	5 DESEMBER	KOTA BANYUWANGI



JADWAL KEGIATAN TINGKAT PROVINSI DI BANYUWANGI

- HUT SATPOL PAMONG PRAJA (11 MARET)
- MTQ XXVI JATIM (21-30 MEI)
- PEKAN OLAHRAGA PROV JATIM (6-13 JUNI)
- PARADE BUDAYA JATIM (14 NOVEMBER)



www.banyuwangikab.go.id
banyuwangitourism.com
@banyuwangi_kab
@bwi_festival

Gambar 49. Kalender Agenda Banyuwangi Festival 2015

(Sumber: Google,2018)



Gambar 50. Kalender Agenda Banyuwangi Festival 2016

(Sumber: Google ,2018)



Gambar 51. Kalender Agenda Banyuwangi Festival 2017
(Sumber: Google,2018)



Gambar 52. Kalender Agenda Banyuwangi Festival 2018

(Sumber: Google ,2018)

NOTASI FESTIVAL GANDRUNG SEWU 2018

Intro:

1 $\overline{21}$ $\overline{.2}$ 1 $\overline{53}$ $\overline{23}$ 1 $\overline{53}$ $\overline{21}$ $\overline{23}$ 5 $\overline{65}$ $\overline{.6}$ 5 $\overline{2\dot{1}}$ $\overline{6\dot{1}}$

5 $\overline{65}$ $\overline{.6}$ 5 $\overline{2\dot{1}}$ $\overline{6\dot{1}}$ 5

$\overline{11}$ $\overline{32}$ $\overline{.5}$ 3 $\overline{65}$ $\overline{.1}$ $\overline{6\dot{2}}$ $\dot{1}$ $\overline{11}$ $\overline{32}$ $\overline{.5}$ 3 $\overline{65}$ $\overline{.1}$ $\overline{6\dot{2}}$ $\dot{1}$

$\overline{11}$ $\overline{32}$ $\overline{.5}$ 3 $\overline{65}$ $\overline{.1}$ $\overline{6\dot{2}}$ $\dot{1}$ $\overline{11}$ $\overline{32}$ $\overline{.5}$ 3 $\overline{65}$ $\overline{.1}$ $\overline{6\dot{2}}$ $\dot{1}$

$\overline{11}$ $\overline{32}$ $\overline{.5}$ 3 $\overline{65}$ $\overline{.1}$ $\overline{6\dot{2}}$ $\dot{1}$ $\overline{11}$ $\overline{32}$ $\overline{.5}$ 3 $\overline{65}$ $\overline{.1}$ $\overline{6\dot{2}}$ $\dot{1}$

vokal :

|| $\dot{6}$ $\dot{1}$ 5 $\dot{6}$ $\dot{1}$ 2
Ha ha ha ha ha ha

1 1 $\dot{6}$ (1) || 5x
Ha ha ha ha

Angklung :

|| 3 5 3 5 2 1 3 5 3 5 2 1 1 2 3 5

6 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 6 5 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 6 5 2 1 $\dot{6}$ 1

||

Balungan :

|| . . . $\overline{35}$ $\overline{.2}$ 1 . . . $\overline{35}$ $\overline{.2}$ 1 $\overline{35}$. . $\overline{23}$

$\overline{23} \quad 5 \quad . \quad . \quad . \quad \overline{6\dot{1}} \quad \overline{.6} \quad 5 \quad . \quad \overline{6\dot{1}} \quad \overline{.6} \quad \dot{1} \quad \overline{65} \quad \overline{.3} \quad 5 \quad \overline{23}$

$\overline{16} \quad \textcircled{1} \parallel$

terbangan :

$. \quad . \quad . \quad \overline{bb} \quad . \quad . \quad . \quad \overline{bb} \quad . \quad . \quad . \quad \overline{.b} \quad \overline{.b} \quad \overline{.t} \quad \overline{.t}$

Balungan :

$\parallel \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \parallel$

Transisi :

$\overline{55} \quad \overline{25} \quad \overline{.5} \quad 1 \quad \overline{55} \quad \overline{21} \quad \overline{21} \quad 1 \quad \overline{55} \quad \overline{25} \quad \overline{.5} \quad 1 \quad \overline{55} \quad \overline{21} \quad \overline{21} \quad 1$

angklung :

$\parallel . \quad . \quad \overline{6} \quad 1 \quad \overline{6} \quad 1 \quad \overline{6} \quad 2 \quad . \quad . \quad \overline{6} \quad 2 \quad 1 \quad 1 \quad \overline{6} \quad 1 \parallel$

➤ Timpal balungan + terabangan

$. \quad . \quad . \quad . \quad t \quad t \quad t \quad b \quad . \quad . \quad . \quad . \quad t \quad t \quad t \quad b$

$. \quad . \quad . \quad . \quad t \quad t \quad t \quad b \quad . \quad . \quad . \quad . \quad t \quad t \quad t \quad b$

Balungan transisi:

$\overline{.2} \quad \overline{52} \quad \overline{52} \quad 5 \quad \overline{.5} \quad \overline{15} \quad \overline{15} \quad 1 \quad \overline{.2} \quad \overline{52} \quad \overline{52} \quad 5 \quad \overline{.5} \quad \overline{15} \quad \overline{15} \quad 1$

$\overline{66} \ \overline{66} \ \overline{66} \ \overline{62} \quad \overline{22} \ \overline{22} \ \overline{23} \ \overline{16} \quad \overline{66} \ \overline{66} \ \overline{66} \ \overline{62} \quad \overline{22} \quad \overline{22} \quad \overline{23}$

$\overline{16}$

5 1 5 1 $\overline{51} \ \overline{.5} \ \overline{15} \ 1$ 5 1 5 1 $\overline{51} \ \overline{.5} \ \overline{15} \ 1$

5 1 (.)

Kiprah :

|| $\overline{6} \ 1 \ \overline{6} \ 1 \quad \overline{6} \ 1 \ \overline{6} \ 2 \quad \overline{6} \ 2 \ \overline{6} \ 2 \quad 1 \ \overline{5} \ \overline{6} \ 1$
 ||

Vokal koor :

Tekade kaya ombyak segara

Belo pati ngusir londo

Sing bakal aus ring pucuke gaman

Wong blambangan maju nong palagan

Vokal solo:

Wis ndadi tekade wong blambangan

Ngusir komponi

Totoan pati ya sing wedi mati

Wis cincing cincing depa nanging

Keneng mimis sing wedi gemelinding

Unine gaman wes kemerinsing

Ya amuke

Wong blambangan pilih tanding

Balungan :

$$5 \overline{.1} \quad . \quad 5 \quad \overline{.1} \quad . \quad \overline{53} \quad \overline{23} \quad 5 \quad \overline{.6} \quad . \quad \dot{1} \quad \overline{.6} \quad . \quad \overline{\dot{2}1} \quad \overline{\dot{6}2}$$

1 .3 . 5 .2 . 61 61 0

Vokal :

Manis unyike

Katon pamore

Gandrung belambangan

1 1 2 1 6 1 6
A rum se me brung omproge

ī 6 5 ī ī 2 ī
Gandrung nyungsung mbe ling

6 . . . i . 2 6 (i)
Sung ka ya ku wung

Balungan :

$$\begin{array}{cccccccccccccccccccc} \parallel & 2 & 5 & 3 & 2 & & 3 & 5 & 6 & \dot{1} & & 5 & \dot{2} & 1 & 6 & & 5 & . & . & . \end{array}$$

||

Transisi

111111111 22222222 33333333 (1)

balungan $\frac{3}{4}$:

1 $\overline{21}$ 2 1 $\overline{21}$ 2 6 $\overline{21}$ 2 1 . . (.)

1 $\overline{21}$ 2 1 $\overline{21}$ 2 6 $\overline{21}$ 2 1 . . (.)

1 $\overline{21}$ 2 1 $\overline{21}$ 2 6 $\overline{21}$ 2 1 . . (.)

1 $\overline{21}$ 2 1 $\overline{21}$ 2 6 $\overline{21}$ 2 1 . . (.)

(bergantian dengan kendang dan terbang)

Vokal londo:

Londo teko gowo kisruh

Kabeh rakyat podu keruh

Langit mendung ring blambangan

Rakyate gelimpangan mergo sengsoro kurang pangan

Balungan:

i $\overline{16}$ 5 . i $\overline{16}$ 5 . $\overline{56}$ $\overline{56}$ $\overline{53}$ $\overline{23}$ $\overline{51}$ $\overline{16}$ (1) .

i $\overline{16}$ 5 . i $\overline{16}$ 5 . $\overline{56}$ $\overline{56}$ $\overline{53}$ $\overline{23}$ $\overline{51}$ $\overline{16}$ (1) .

i $\overline{16}$ 5 . i $\overline{16}$ 5 . $\overline{56}$ $\overline{56}$ $\overline{53}$ $\overline{23}$ $\overline{51}$ $\overline{16}$ (1) .

i $\overline{16}$ 5 . i $\overline{16}$ 5 . $\overline{56}$ $\overline{56}$ $\overline{53}$ $\overline{23}$ $\overline{51}$ $\overline{16}$ (1) .

Transisi:

|| 2 1 3 2 3 2 5 3 5 3 6 5 2 1 6 ①
||

1111111 2222222 3333333 $\overline{53}$ 6 $\overline{51}$ 6 5 $\overline{33}$ 2 1 6 ①

Balungan :

|| 5 1 5 1 5 3 2 1 3 2 1 2 3 5 2 3
1 3 1 3 1 2 3 5 5 5 3 5 1 1 6 ①
||

Vokal + balungan :

|| 1 $\overline{.1}$. 1 $\overline{11}$ 2 3 5 5 $\overline{.5}$ 5 $\overline{35}$ 6 i $\overline{.i}$ $\overline{.i}$
 $\overline{i6}$ 5 3 $\overline{.3}$ 3 $\overline{.3}$ $\overline{32}$ ① ||

Balungan :

|| 5 1 5 1 5 3 2 1 3 2 1 2 3 5 2 3
1 3 1 3 1 2 3 5 5 5 3 5 1 1 6 ①
||

|| 2 1 3 2 3 2 5 3 5 3 6 5 2 1 6 ①
||

Transisi:

123 235 356 56i

Vokal:

Duka nestapa

Luka lara

Berhembus angin

Berima syahdu

Oh duka yang menyelimuti

Sakit terbayang oleh kejamnya

Balungan + biola:

|| i 3 2 i 5 . 6

. 6 || ⇒ transisi kendangan

Ranginan biola.

i 2 3 5 3 2 1 2 3 5 6 ①

Jejer gandrung :

Lole lo lole lola lole lole lo lole lo la

Aaaaaaaaaa aaaaaaaaaa

Transisi:

$\overline{55} \ \overline{55} \ \overline{.5} \ \overline{23} \ \overline{12} \ \overline{53} \ \overline{21} \ 5 \quad \overline{55} \ \overline{55} \ \overline{.5} \ \overline{23} \ \overline{12} \ \overline{53} \ \overline{21} \ 5$

jogetan + biola :

$\parallel 5 \ 6 \ i \ 6 \quad 5 \ 3 \ 5 \ 1 \quad 2 \ 3 \ 5 \ 6 \quad 5 \ 3 \ 2 \ 1 \parallel$

$\parallel 2 \ 5 \ 2 \ 3 \quad 2 \ 5 \ 3 \ 1 \quad 2 \ 5 \ 2 \ 3 \parallel$

Ending :

Terbangan:

$t \ \overline{bt} \ \overline{.b} \ t \quad \overline{bt} \ b \ t \ t \quad \overline{bt} \ \overline{.b} \ t \ t \quad b \ b \ b \ b$

$b \ \overline{tb} \ \overline{.tb} \ \overline{tb} \quad \overline{.t} \ b \ t \ b \quad b \ b \ b \ t \quad t \ b \ b \ t$

$t \ b \ b \ \overline{tt} \quad \overline{tt} \ \overline{tt} \ t \ b \ b \quad b \ b \ t \ t \quad b \ b \ t \ t$

$b \ b \ \overline{tt} \ \overline{tt} \quad \overline{tt}$

$\parallel \ . \ \overline{52} \ . \ 2 \quad . \ \overline{53} \ . \ 3 \quad . \ \overline{52} \ . \ 2 \quad . \ \overline{51} \ . \ (1)$

$\parallel \ 4x$

Bonang :

$\begin{matrix} + & + & + \\ . & . & . \end{matrix} \ \rho \quad \rho \ \begin{matrix} + & + \\ . & . \end{matrix} \ \rho \quad \rho \ \begin{matrix} + & + \\ . & . \end{matrix} \ \rho \quad \rho \ \begin{matrix} + & + \\ . & . \end{matrix}$

$\begin{matrix} + & + & + \\ . & . & . \end{matrix} \rho \quad \rho \quad \begin{matrix} + & + \\ . & . \end{matrix} \rho \quad \rho \quad \begin{matrix} + & + \\ . & . \end{matrix} \rho \quad \rho \quad \begin{matrix} + & + \\ . & . \end{matrix}$

Terbang dan balungan:

$\overline{.t} \quad \overline{.t} \quad \overline{.t} \quad \overline{.t} \quad . \quad \rho \quad \rho \quad \overline{\rho\rho} \quad .t \quad \overline{.t} \quad \overline{.t} \quad \overline{.t} \quad . \quad \rho \quad \rho \quad \overline{\rho\rho}$

$.t \quad \overline{.t} \quad \overline{.t} \quad \overline{.t} \quad . \quad \rho \quad \rho \quad \overline{\rho\rho} \quad .t \quad \overline{.t} \quad \overline{.t} \quad \overline{.t} \quad . \quad \rho \quad \rho \quad \overline{\rho\rho}$

